

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Belajar merupakan hikayat hidup manusia bentuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain. Seorang guru melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tersebut dapat mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan belajar sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penilaian prestasi belajar. Berikut akan diulas tentang pengertian belajar dari beberapa ahli tambahan pengetahuan.

Menurut Burton dalam Susanto (2016:3) menyatakan bahwa: “belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya, sedangkan Hilgard dalam Susanto (2016:3) “belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan.” Perubahan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan tingkah laku dan ini diperoleh melalui latihan, dan Hamalik menjelaskan bahwa belajar adalah

“memodifitkasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*)” Pengertian belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan hasil atau tujuan, dengan demikian belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami.

Pengertian dari para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif lebih baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak.

#### b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang diungkapkan menurut Ratna dalam Kesuma, Triatna, dan Johar (2012:5) yaitu “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Karakter pribadi yang kuat harus mewujudkan diri dalam pelayanan terhadap organisasi dan masyarakat serta dalam menunjang kehidupan sosial.

Krisis moral di zaman ini semakin banyak orang yang tidak memiliki penguasaan diri yang membebaskan, yang memungkinkan

mereka berkomitmen dan melayani dengan independensi dan integritas yang seharusnya dimiliki oleh orang yang merdeka, Nicgorski (Lickona 2013:70).

Aristoteles dalam Lickona (2013:71-72) mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar, tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Aristoteles mengingatkan tentang sesuatu yang di zaman modern ini cenderung melupakan yaitu: “hidup dengan budi pekerti yang berarti menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri (kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan) maupun untuk orang lain (kedermawaaan dan rasa simpati) dan kedua macam budi pekerti ini saling berhubungan. Kita harus bisa mengontrol hasrat kita, nafsu kita agar bisa melakukan hal benar pada orang lain”.

Pengamat filosof kontemporer Michael Novak (Lickona 2013:72) menjelaskan bahwa karakter adalah “perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu, sejak dalam dahulu hingga sekarang” ajaran budi pekerti dapat diterapkan melalui agama, sastra dan contoh teladan dari orang berbudi pekerti baik, sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam mengajarkan budi pekerti kepada peserta didik

Permasalahan tersebut disimpulkan bahwa Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral, dengan demikian karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral.

c. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter dalam seting sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya, Lickona dalam Kesuma, Triatna, dan Johar (2012, 14-15) dalam perspektifnya “nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggungjawab)”. Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk:

- 1) Pengembangan kesehatan pribadi seseorang
- 2) Menjaga hubungan interpersonal
- 3) Sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis
- 4) Dunia yang lebih adil dan damai

Tujuan Pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Lickona diatas berkaitan dengan moral atau sikap karakter yang harus dibangun dalam lingkungan sekolah, salah satunya adalah sikap kerja sama.

d. Pengertian Kerja sama

Kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam surat Al-Maidah :2 terdapat arti yang mengatakan bahwa:

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”

Sudut pandang agama Islam, semua manusia adalah makhluk Allah SWT dan semua kekayaan pada dasarnya kepunyaan-Nya, maka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu-individu ini dalam batasan yang memungkinkan dan dapat diterima. Masalah ini membuktikan betapa pentingnya menjalin kerja sama dengan sesama individu dalam masyarakat, apabila diantara manusia dalam sebuah masyarakat memiliki semangat kerja sama yang besar, maka hal itu menjadi modal dalam kemajuan materi dan spiritual masyarakat karena kerja sama dan saling tolong menolong adalah sarana yang tepat untuk kemajuan dan perkembangan semua sisi dimasyarakat.

Menurut Harmin dalam Isjoni (2010:24) menjelaskan tentang kerja sama antara peserta didik dalam kegiatan belajar dapat memberikan berbagai pengalaman. Peserta didik akan lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik. Pendapat yang dikemukakan menurut Harmin sejalan dengan Zaltman dalam Isjoni (2010:24) mengemukakan bahwa peserta didik yang sama-

sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab, yang terbentuk di kalangan peserta didik, ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual.

Johnson (2011:169) mengatakan bahwa terdapat berbagai strategi atau aturan dalam kerja kelompok yang dilakukan dalam kelas matematika yaitu:

- 1) Tetap fokus pada tugas kelompok
- 2) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya
- 3) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah
- 4) Menyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh
- 5) Mendengarkan orang lain dengan saksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka
- 6) Berbagi kepemimpinan dalam kelompok
- 7) Memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok
- 8) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok

Strategi atau aturan yang telah disebutkan oleh Johnson merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap anggota kelompok ketika kegiatan kelompok sedang berlangsung.

Laundren (Isjoni 2011:46-47) menyebutkan bahwa keterampilan-keterampilan selama kerja sama sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kesepakatan
- 2) Menghargai kontribusi
- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas
- 4) Berada dalam kelompok
- 5) Berada dalam tugas
- 6) Mendorong partisipasi
- 7) Mengundang orang lain
- 8) Menyelesaikan tugas dalam waktunya

9) Menghormati perbedaan individu

Keterampilan yang disebutkan oleh Laundren harus dimiliki setiap peserta didik ketika sedang melakukan kegiatan kelompok agar dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.

Definisi kerja sama dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan kerja sama adalah proses menyatukan pikiran atau ide secara bersama, untuk kepentingan bersama dan tujuan bersama, dengan cara melibatkan semua anggota kelompok untuk mendapatkan suatu hasil yang terbaik dan tidak egoistis, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerja sama peserta didik antara lain:

**Tabel 2.1 Indikator Penilaian Sikap Kerja sama**

No	Indikator Penilaian Sikap Kerja sama
1	Membantu sesama anggota
2	Memecahkan masalah bersama kelompok
3	Menghargai usaha yang dilakukan anggota kelompok
4	Menyelesaikan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya
5	Berada dalam kelompok saat diskusi atau pembelajaran berlangsung.

Kesimpulan indikator diatas digunakan sebagai aspek dalam peningkatan sikap kerja sama peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung

## 2. Prestasi belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar, yaitu dimana peserta didik mampu menguasai bahan ajar yang telah diajarkan. Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, dari hadits *Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu*, yang membahas menuntut ilmu, sesungguhnya *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barang siapa yang menempuh suatu perjalanan dalam rangka untuk menuntut ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah berkumpul suatu kaum disalah satu masjid diantara masjid-masjid Allah, mereka membaca *Kitabullah* serta saling mempelajarinya kecuali akan turun kepada mereka ketenangan dan rahmat serta diliputi oleh para malaikat. Allah menyebut-nyebut mereka dihadapan para malaikat”

Prestasi belajar yang diungkapkan oleh Arifin (2013:12) merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing.

Pengertian prestasi belajar yang para ahli jabarkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan sebuah hasil akhir yang didapat atas usaha belajar yang dilakukan oleh setiap individu atau setiap peserta didik. Prestasi belajar diperoleh dari segi kognitif, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengerti dan memahami pelajaran yang dibuktikan dengan tes serta nilai yang diberikan oleh guru atau keduanya. Penelitian ini dimaksudkan agar prestasi belajar matematika dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan diukur melalui tes pada materi pengukuran sudut.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan sebuah tolak ukur akan sebuah usaha belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam belajar agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kembali prestasi belajar agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Arifin (2013:12), prestasi belajar (*achievement*) memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan” (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai timbal balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern

dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Berdasarkan fungsi prestasi belajar tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar pada dasarnya adalah sebuah indikator yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai dan menyerap materi pelajaran yang telah diajarkan. Prestasi belajar juga memiliki fungsi sebagai indikator kualitas dari suatu institusi pendidikan, indikator tersebut yakni indikator intern dan indikator ekstern. Sebuah institusi pendidikan akan mengetahui seberapa baik kualitasnya dengan mengacu kepada prestasi belajar yang diperoleh oleh peserta didiknya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

★ Prestasi belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi beberapa faktor, Slameto (2010:54) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

### 1) Faktor-Faktor Intern

Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut.

**Tabel 2.2 Faktor-Faktor Intern Prestasi Belajar**

a) Faktor Jasmaniah	b) Faktor Psikologis	c) Faktor Kelelahan
(1) Faktor Kesehatan (2) Cacat Tubuh	(1) Intelegensi (2) Perhatian (3) Minat (4) Bakat (5) Motif (6) Kematangan (7) Kesiapan	(1) Jasmani (2) Rohani

Sumber: Slameto (2010:54-59)

Faktor yang telah disebutkan di atas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dari dalam diri peserta didik, dikarenakan faktor di atas merupakan faktor intern yang terdapat dalam diri peserta didik

### 2) Faktor-Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut.

**Tabel 2.3 Faktor-Faktor Ekstern Prestasi Belajar**

a) Faktor Keluarga	b) Faktor Sekolah	c) Faktor Masyarakat
(1) Cara Orang Tua Mendidik (2) Relasi Antar Anggota Keluarga (3) Suasana Rumah (4) Keadaan Ekonomi	(1) Metode Mengajar (2) Kurikulum (3) Relasi Guru dengan Peserta didik (4) Relasi Peserta didik dengan	(1) Kegiatan Peserta didik Dalam Masyarakat (2) Mass Media (3) Teman Bergaul (4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Keluarga (5) Pengertian Orang Tua (6) Latar Belakang Kebudayaan	Peserta didik (5) Disiplin Sekolah (6) Alat Pelajaran (7) Waktu Sekolah (8) Standar Pelajaran di atas Ukuran (9) Keadaan Gedung (10) Metode Belajar (11) Tugas Rumah	
---	---	--

Sumber: Slameto (2010:60-72)

Faktor yang telah disebutkan diatas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dari apa yang dialami peserta didik secara langsung dalam kehidupannya.

### 3. Matematika

#### a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang Pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Matematika berasal dari Bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari” sedangkan dalam Bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti yang semuanya berkaitan dengan penalaran menurut Depdiknas (Susanto 2010:184)

Belajar matematika sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari karena dengan belajar matematika kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika merupakan ide-

ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus di pahami terlebih dahulu. Matematika sendiri merupakan satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kenyataan yang ada sekarang, penguasaan matematika baik oleh peserta didik Sekolah Dasar (SD) hingga SMP dan SMA selalu menjadi permasalahan besar. Hal ini terbukti dengan nilai peserta didik yang memperlihatkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam materi pelajaran matematika. Susanto (2010:186) mengatakan bahwa “pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika”

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran, Depdiknas (Susanto (2010:189-190) kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar.

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya termasuk yang melibatkan pecahan
- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan membangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat
- 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan dan penaksiran pengukuran
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika

Berdasarkan apa yang telah disebutkan diatas, maka kemampuan yang harus dimiliki peserta didik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran berlangsung dan guru harus dapat memberikan kemampuan-kemampuan tersebut, sedangkan secara khusus tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas dalam Susanto (2010:190), sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Depdiknas, pihak sekolah dasar memiliki tujuan khusus dalam pembelajaran matematika yang harus diberikan kepada peserta didik, hal tersebut agar peserta didik dapat memperoleh kemampuan tentang matematika

c. Materi Matematika Sekolah Dasar

Isi dari kurikulum 2013 tentang materi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas pada kelas IV semester genap mata pelajaran matematika yaitu: Pengukuran sudut, dibawah ini merupakan materi matematika tentang pengukuran sudut:

**Tabel 2.4 Kompetensi Dasar dan Indikator**

<b>Kompetensi Dasar (KD)</b>	<b>Indikator</b>
3.12 Menjelaskan dan menentukan ukuran sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat.	3.12.1 Mengenal pengertian sudut dan memberi nama sudut. Memahami Pengertian Sudut 3.12.2 Menentukan satuan baku pengukuran sudut. 3.12.3 Menggunakan busur derajat untuk mengukur busur Derajat
4.12 Mengukur sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat	4.12.1 Menggunakan busur derajat untuk mengukur besar sudut pada bidang bangun datar. 4.12.2 Menggambar sudut

Sumber: Buku Guru Kelas IV Mata Pelajaran Matematika

Kompetensi dasar dan Indikator diatas merupakan apa yang harus peserta didik pelajari tentang materi pengukuran sudut pada kelas IV SD Negeri 2 Kecila.

#### 4. Model Pembelajaran Kooperatif

##### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (Isjoni 2010:15) mengemukakan, *“In cooperative learning methods, students work together in your member teams to master material initially presented by the teacher”* dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian Bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Johnson dan Johnson (Isjoni 2010:17) “Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut, pendapat yang serupa disampaikan oleh Lie A (Isjoni (2010:16) menyebutkan bahwa “pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain

dalam tugas yang terstruktur” sedangkan Isjoni (2010:5) pada model pembelajaran kooperatif “peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik, artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya”.

Pengertian pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara bekerja kelompok untuk bekerja sama saling membantu. Setiap anggota kelompok terdiri anggota kecil peserta didik yang secara heterogen (kemampuan, gender, karakter) untuk memotivasi peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena peserta didik dapat bekerja sama dan saling membantu mengatasi tugas yang dihadapinya.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, Isjoni (2010:20) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu:

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara peserta didik

- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Pembelajaran kooperatif mengarahkan setiap peserta didik agar dapat menjalin hubungan dengan baik dengan teman kelompoknya agar dapat mencapai keberhasilan kelompok, keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah, yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah peserta didik belajar keterampilan dan sangat diperlukan di masyarakat. Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana di kemukakan Slavin dalam Isjoni (2010:22), yaitu:

1) Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2) Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar, adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan peningkatan prestasi yang diperoleh peserta didik dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap peserta didik baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Tiga konsep sentral diatas merupakan hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran

kooperatif, karena menuntut untuk setiap individu dapat mengembangkan dirinya sebaik mungkin untuk meningkatkan kemungkinan kelompok dalam memperoleh keberhasilan.

c. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari model-model kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dalam Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara bekerja kelompok untuk bekerja sama saling membantu agar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Joromilek dan Parker dalam Isjoni (2010:24) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah: 1) saling ketergantungan yang positif, 2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) suasana kelas yang rilek dan menyenangkan, 5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara Peserta didik dan guru, 6) memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

Macmillan (Isjoni 2010:23) mengatakan bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional adalah memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok. Sharan (Isjonni

2010:23) “peserta didik yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya”.

Johnson (Isjoni 2010:24) pembelajaran kooperatif “menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi peserta didik, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu peserta didik dalam mengharigai pikiran orang lain” Keunggulan yang dikemukakan oleh ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah saling bekerja sama dan bergotong-royong, saling bekerja sama dan pengertian, saling mencerdaskan.

d. Tujuan Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tujuan, seperti yang di ungkapkan oleh Ibrahim dalam Isjoni (2010:27-28) tujuan dari pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya 3 tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1) Prestasi belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan socsal, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit

2) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda

berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran *cooperative* memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan *cooperative* akan belajar saling menghargai satu sama lain

### 3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan social penting dimiliki peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial

Penggunaan model pembelajaran kooperatif mengharuskan agar peserta didik meningkatkan prestasi belajarnya, menumbuhkan sikap menghargai orang lain dan mengembangkan keterampilan dalam bersosialisasi, karena dalam kegiatan berkelompok mengharuskan terjalinnya hubungan yang baik dan saling membantu agar mencapai tujuan pembelajaran

## 5. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

### a. Pengertian *Student Teams Achievement Division* (STAD)

*Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat beberapa kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 peserta didik secara heterogen. Slavin (2016:11) menyatakan bahwa “dalam STAD peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua

anggota tim telah menguasai pelajaran, kemudian semua peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu”.

Pembelajaran STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki lima komponen, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, skor kemajuan individu dan penghargaan kelompok.

b. Karakteristik *Student Teams Achievement Division* (STAD)

*Student Teams Achievement Division* memiliki beberapa karakteristik, Slavin (2016:12-13) mengemukakan beberapa karakteristik STAD sebagai berikut:

- 1) Setiap individu dalam kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelompok.
- 2) Membentuk kesadaran sosial peserta didik dimana peserta didik akan belajar bertanggung jawab, menghormati orang lain dan menghargai orang lain untuk keberhasilan kelompoknya.
- 3) Sikap ketergantungan antara peserta didik satu dengan peserta didik lain agar terjalin suatu kolaborasi dalam suatu kelompok.
- 4) Proses pencarian jawaban dikerjakan oleh kelompok secara bersama dengan anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang di ajarkan.

*Student Teams Achievement Division* (STAD) membuat peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa

melihat asal usul setiap anggota kelompoknya, sehingga dapat menguasai informasi yang diajarkan.

c. Manfaat *Student Teams Achievement Division*

Slavin (2016:12-13) manfaat dari STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- 2) Melatih peserta didik agar dapat menghargai orang lain.
- 3) Menghilangkan sikap egois agar dapat mencapai keberhasilan kelompok.
- 4) Saling membantu antara peserta didik yang satu dengan yang lain agar dapat menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

STAD melatih peserta didik untuk belajar bersama dengan saling membantu peserta didik lainnya agar dapat menguasai materi pelajaran yang sedang diberikan oleh guru.

d. Langkah Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah *cooperative* yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti disajikan dalam tabel berikut ini, dalam Slavin (2016:143-146):

**Tabel 2.5 Komponen Utama Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>Fase 1</b> Presentasi Kelas	Menyampaikan materi pelajaran secara langsung untuk dilakukan diskusi yang dipimpin oleh guru
<b>Fase 2</b> Tim	Membuat kelompok belajar, setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik secara heteroge.
<b>Fase 3</b> Belajar dalam tim	Peserta didik dapat belajar bersama terkait materi atau penugasan yang diberikan guru yang dapat dijaikan latihan pembelajaran
<b>Fase 4</b>	Menguji materi yang telah diberikan

Kuis	sebelumnya, untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik
<b>Fase 5</b> Skor Kemajuan Individual	Memberikan pengakuan terhadap kinerja peserta didik yang dapat dicapai sehingga mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya
<b>Fase 6</b> Rekognisi Tim	Memberikan penghargaan kelompok apabila skor rata-rata mencapai kriteria tertentu

Sumber: Slavin (2016:143-146)

## B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Dewiwati, dalam penelitian ini terdapat dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar adalah dengan batas tuntas 70 (KKM=70). Hasil penelitian Kerja sama peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 3,0 yang termasuk kriteria baik, hasil kerja sama peserta didik siklus II diperoleh rata-rata 3,3 dengan kriteria sangat baik. Hasil prestasi belajar pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar 52,6% dengan kriteria cukup baik, dan pada siklus II prestasi belajar diperoleh mencapai 81,5% dengan kriteria baik
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani Umamah menggunakan metode penelitian eksperimen dengan Teknik pengambilan sampel secara *Cluster Random Sampling*. Data penelitian berupa aktifitas belajar siswa

dan prestasi belajar peserta didik, data aktifitas siswa dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif diperoleh data bahwa peserta didik menyampaikan pendapat meningkat dari 45% (pertemuan I) menjadi 72,5% (pertemuan III) dalam menyampaikan pendapat meningkat dari 47,5% menjadi 77,5% dan aktivitas berdiskusi meningkat 40% menjadi 70%, sedangkan partisipasi mengerjakan soal meningkat dari 42,5% menjadi 67,5%.

Data prestasi peserta didik berupa *post test* dan dianalisis menggunakan uji Normalitas dan Uji Homogenitas dan dilanjutkan dengan uji t, mendapatkan hasil bahwa uji normalitas dan homogenitas data skor hasil belajar menunjukkan normal dan homogen. Uji t diperoleh  $t_{hit} = 3,332 > t_{tab} = 1,670$  yang berarti prestasi belajar menggunakan metode belajar STAD lebih baik dibandingkan model belajar konvensional (ceramah). Nilai *post test* kelas eksperimen (73,66) lebih tinggi dibandingkan kelas control (66,97). Nilai *post test* kelas eksperimen dan kelas control telah mencapai standar ketuntasan belajar (>6,5).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Francis A. ADESOJI dan Tunde L. IBRAHEEM mengenai *Effects Of Student Teams-Achievement Divisions Strategy And Mathematics Knowledge On Learning Outcomes In Chemical Kinetics* untuk mengetahui efek signifikan yang ditimbulkan oleh STAD dan kemampuan matematika pada belajar kimia SMA senior dalam kinetik kimia Data dikumpulkan dari 110 siswa yang terdiri dari

110 laki-laki dan 190 perempuan dari enam sekolah menengah atas di Divisi Epe Negara Bagian Lagos, Nigeria. Analisis kovarians (ANCOVA) digunakan untuk menganalisis skor pra-tes sebagai perintah untuk menyesuaikan perbedaan awal dalam sampel.

Analisis klasifikasi berganda (MCA) juga digunakan untuk menguji besarnya perbedaan di antara kelompok. Siswa prestasi dan sikap ( $F = 190,58$ ;  $P < 0,05$ ) dan ( $F = 379.275$ ,  $P < 0,05$ ) masing-masing. Kemampuan Matematika memiliki efek utama yang signifikan pada prestasi ( $F = 12.971$ ;  $P < 0,05$ ) dan pada sikap ( $F = 3,678$ ;  $P < 0.05$ ). Efek interaksi dan kemampuan perawatan adalah signifikan untuk pencapaian ( $F = 8,146$ ;  $P < 0,05$ ) dan juga untuk sikap ( $F = 7,578$ ;  $P < 0,05$ ),.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Monchai Tiantong dan Sanit Teeamuangsai mengenai *Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique through the Moodle to Enhance Learning Achievement*. Makalah ini menyajikan hasil penerapan teknik pembagian prestasi tim siswa melalui lingkungan belajar dinamis berorientasi objek (Moodle) untuk meningkatkan prestasi belajar pada kursus pemrograman komputer. Kelompok sampel adalah dua puluh siswa yang dibagi menjadi empat kelompok kecil. Kursus eksperimental adalah pemrograman komputer untuk mahasiswa sarjana menggunakan model pembelajaran ADDIE untuk pengembangan, yang terdiri dari lima langkah: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Modul pembelajaran kolaboratif terdiri dari manajemen profil peserta didik, manajemen kelompok, komunikasi, kegiatan pembelajaran, kemajuan pembelajaran, portofolio, sumber belajar, kuis, evaluasi, dan laporan pembelajaran. Mengungkapkan bahwa prestasi belajar skor pretest ditemukan berbeda secara signifikan dari yang posttest di tingkat 0,05, dan nilai efisiensi pelajaran berada di 83,05 / 80,40 menurut rumus  $E1 / E2$ , yang lebih tinggi dari nilai yang ditentukan 80/80. Kesimpulannya, teknik pembagian prestasi tim siswa dapat diterapkan melalui Moodle untuk meningkatkan prestasi belajar pada kursus pemrograman komputer dengan sukses.

### **C. Kerangka Berpikir**

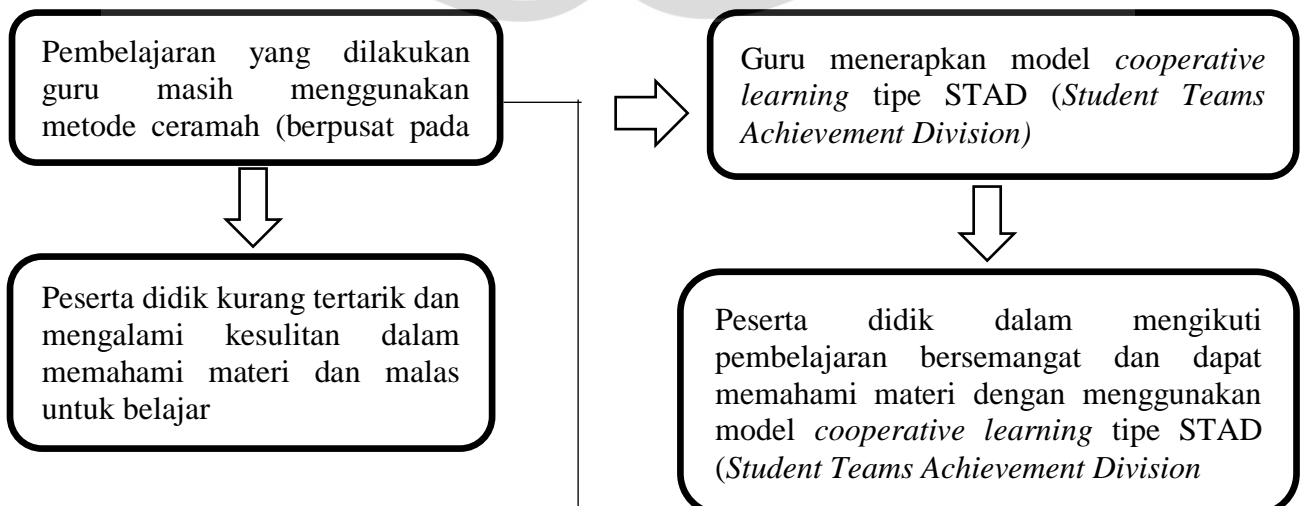
Permasalahan yang terdapat pada latar belakang, diketahui bahwa proses pembelajaran pada kelas itu, guru masih melakukan pembelajaran konvensional (berpusat pada guru, peserta didik kurang tertarik) yang menyebabkan peserta didik kesulitan memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar, terutama pada peserta didik kelas IV yang seharusnya guru lebih mengetahui kondisi belajar peserta didik.

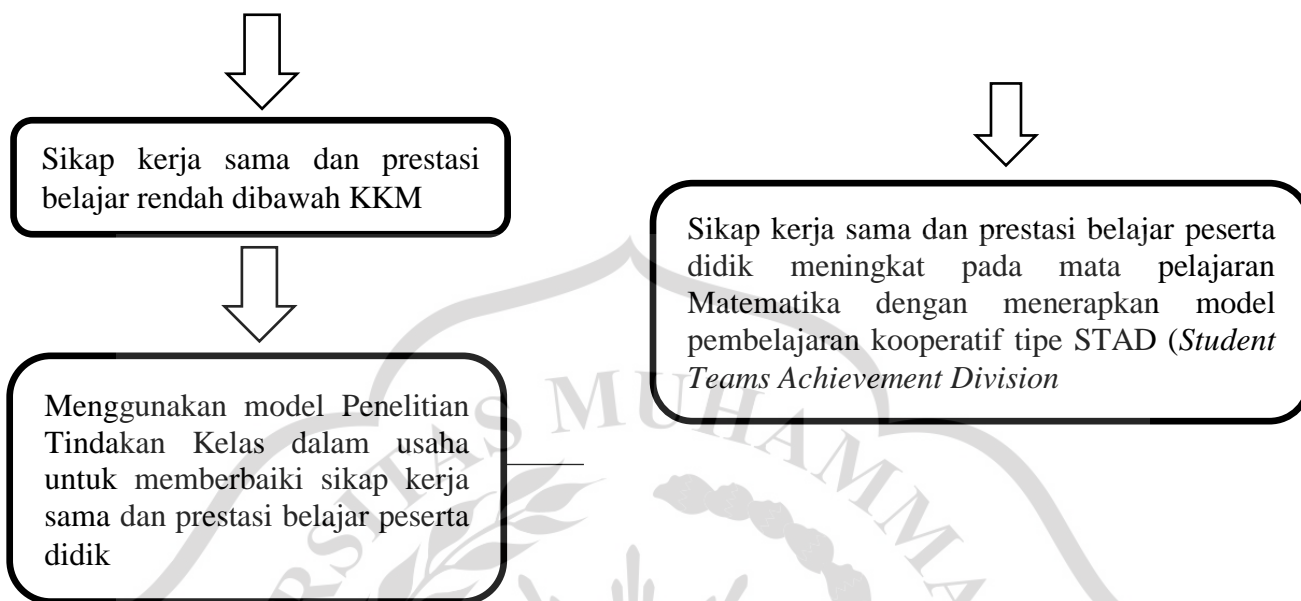
Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas akan lebih efektif jika guru menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan kondisi peserta didik tersebut. Dalam penelitian tindakan kelas ini, kegiatan belajar mengajar mengacu pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD

(*Student Teams Achievement Division*) agar peserta didik belajar untuk melatih kerja sama antara anggota kelompok bersama temannya. Pembelajaran STAD menghendaki peserta didik saling membantu dalam kelompok kecil.

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang akan di pelajar. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada proses pembelajaran akan meningkatkan sikap kerja sama dan prestasi belajar peserta didik karena dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Pada pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) ini peserta didik menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran dan hasil yang di dapat meningkat.

Penjelasan di atas, maka dapat dibuat kerangka berfikir penelitian pada pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) sebagai berikut:





#### D. Hipotesis Tindakan

Uraian masalah diatas, maka hipotesis tindakan adalah sebagai berikut:

1. Belajar kooperatif mampu meningkatkan sikap kerja sama peserta didik pada materi Pengukuran Sudut melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada kelas IV SD Negeri 2 Kecila, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas yaitu dari kondisi awal sikap kerja sama peserta didik yang masih rendah, menjadi kondisi sikap kerja sama peserta didik yang tinggi dengan keseluruhan nilai sikap kerja sama mencapai  $2,50 \leq X \leq 3,25$  dengan kriteria baik dari jumlah seluruh peserta didik
2. Belajar kooperatif mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi Pengukuran Sudut melalui model pembelajaran kooperatif

tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada kelas IV SD Negeri 2 Kecila, Kec. Kemranjen, Kab.Banyumasyaitu dari kondisi awal prestasi belajar peserta didik yang masih rendah, menjadi kondisi prestasi belajar peserta didik yang tinggi dengan kriteria diatas KKM 70 sebesar 75% dari jumlah seluruh peserta didik

